

**KELESTARIAN TRADISI BUBAK MANTEN DALAM UPACARA**

**PERNIKAHAN MASYARAKAT ISLAM**

**(Studi Kasus di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh  
**Devita Indri Novita Anggraini**  
**211015023**

Pembimbing  
**Dr. Anwar Mujahiddin, M.A**  
**NIP: 197410032003121001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2019**

**KELESTARIAN TRADISI BUBAK MANTEN DALAM UPACARA  
PERNIKAHAN MASYARAKAT ISLAM  
(Studi Kasus di Desa Mojomati Kec.Jetis Kab.Ponorogo)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo

Oleh:

**Devita Indri Novita Anggraini**  
**NIM: 211015023**

Pembimbing:

**Dr. Anwar Mujahidin, MA.**  
**NIP: 197410032003121001**

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2019**

## ABSTRAK

**Anggraini, Devita Indri Novita (2019)**, Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam (Studi kasus di desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo). **Skripsi**. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, MA.

### **Kata Kunci : Kelestarian, Tradisi Bubak Manten, Fungsionalisme**

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Dalam upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat, terdapat tradisi-tradisi yang menyertainya. Contohnya yaitu tradisi bubak manten. Tradisi bubak manten adalah upacara tradisi yang dilakukan ketika orang tua menikahkan anak pertama dan anak terakhirnya. Di dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi bubak manten ini dilengkapi dengan penggunaan peralatan (*uborampe*) yang memiliki makna-makna filosofisnya. Dalam pelaksanaan dimasyarakat, terdapat dinamika-dinamika yang semakin memperkaya khazanah tradisi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dinamika pelaksanaan upacara tradisi bubak manten dan bagaimana makna tradisi bubak manten ini bagi masyarakat desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serangkaian pelaksanaan tradisi bubak manten dan mengetahui dinamika serta makna pelaksanaan tradisi bubak manten sehingga tradisi ini bisa lestari di tengah *modernisasi*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik penelitian, yakni teknik dokumentasi dan wawancara. Analisis ini dipertajam dengan teori fungsionalisme bahwa sebuah tradisi akan tetap lestari apabila tradisi tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi bubak manten yang berkembang di masyarakat desa Mojomati ini bersifat dinamis. Yang paling pokok adalah tersedianya peralatan serta undangan yang hadir pun bersifat fleksibel. Jika diteliti menggunakan teori fungsionalisme memiliki tiga fungsi yaitu, *pertama*, makna psikologis yaitu sebagai kebutuhan rohani berupa permohonan do'a. *Kedua*, makna *Sosial Control* dan komunikasi sosial berupa bertemunya masyarakat dan dapat menjalin silaturahmi sehingga terjadi interaksi sosial. *Ketiga*, makna biologis, yaitu dalam bentuk sedekah dengan memberikan makanan kepada undangan yang hadir dalam upacara tradisi bubak manten. Dengan berdasarkan ketiga fungsi itulah maka tradisi bubak manten bisa tetap lestari di masyarakat.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Devita Indri Novita Anggraini

NIM : 211015023

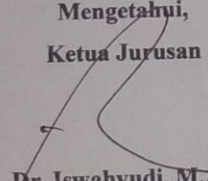
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara  
Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa  
Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)

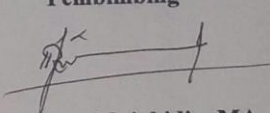
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 Agustus 2019

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan**

  
**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**  
197903072003121003

**Menyetujui,  
Pembimbing**

  
**Dr. Anwar Mujahidin, MA.**  
197410032003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Devita Indri Novita Anggraini  
NIM : 211015023  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara  
Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa  
Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

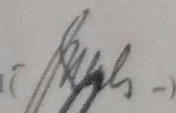

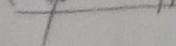
Tanggal : 02 September 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 06 September 2019

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. H. Agus Romdlon S, M.HI (  )
2. Penguji : Dr. Iswahyudi M.Ag (  )
3. Sekretaris : Dr. Anwar Mujahiddin M.A (  )

Ponorogo, 06 September 2019

Mengesahkan

Dekan

  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196006161998011002



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

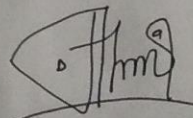
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devita Indri Novita Anggraini  
NIM : 211015023  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Kelestarian Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara  
Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa  
Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 September 2019



**Devita Indri Novita Anggraini**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devita Indri Novita Angraini

NIM : 211015023

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

A green adhesive stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "6000" in large numbers, and "enam ribu rupiah" at the bottom. A signature is written over the stamp.

**Devita Indri Novita Angraini**

NIM: 211015023

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan *sunatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya. Nikah menurut bahasa berarti *al-jam'u wa al-adhamu* yang artinya kumpul. Maka makna nikah bisa diartikan *aqdu al-tazwīj* yang artinya akad nikah. Definisi ini sama seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hakim, bahwa nikah berasal dari bahasa Arab “Nikahun” bentuknya merupakan masdar atau asal kata kerja “Nakaha” sinonimnya “tazawwaja” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kawin. Kata nikah sering digunakan karena sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Dalam upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat, terdapat tradisi-tradisi yang menyertainya. Mulai tradisi pra pernikahan, tradisi pernikahan, hingga tradisi pasca pernikahan. Seperti dalam tradisi pra pernikahan, terdapat upacara tradisi bubak manten (midodareni), siraman, pemasangan tarub, dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam tradisi pernikahan ada upacara ijab qobul, lalu dilanjutkan dengan resepsi atau temu manten, dan pada tradisi pasca pernikahan terdapat tradisi *sepasaran* (5 hari setelah pernikahan). Dalam penelitian ini penulis akan mengulas tradisi pra pernikahan yaitu tradisi bubak manten

---

<sup>1</sup> H.M.A Tihani, dkk, *Fiqh Munakahah Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 6.



Bubak Manten adalah suatu bentuk upacara yang dilaksanakan oleh seseorang pada saat mantu putra sulung.<sup>2</sup> Di beberapa daerah tradisi ini dilakukan sebelum rangkaian acara pernikahan dimulai, namun ada pula yang melaksanakan sesudah acara akad nikah dan resepsi. Namun di desa Mojomati, tradisi ini dilakukan sebelum rangkaian acara pernikahan dimulai yaitu pada malam *manggulan* (midodareni).

Dalam pelaksanaan bubak ini diikuti oleh kedua orang tua calon pengantin, saudara kandung, dan juga kyai atau tokoh masyarakat. Sedangkan peralatan (*uborampe*) yang digunakan antara lain, pisang setangkep, kelapa, kendhi, tikar, dua kendil lengkap dengan tutupnya. Tak lupa juga bahan-bahan makanan atau sering disebut sebagai bucong.

Dalam tradisi ini dijelaskan mengenai siklus hidup manusia sejak lahir hingga meninggal (*sangkan paraning dumadi*). Yang dijelaskan oleh sesepuh atau biasanya oleh dukun manten (*modin*). Serta berisi do'a-do'a yang dipimpin oleh seorang kyai.

Dalam tradisi bubak manten tersebut berisi do'a-do'a yang dipimpin oleh sesepuh desa. Selain itu juga dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan yang biasa disebut *uborampe*. Perlengkapan-perengkapan tersebut seperti, pisang, gula kelapa, kelapa, tikar, *kendhi*, kuali beserta tutup, kendhil, dan lain lain. Dalam tradisi ini melibatkan keluarga dari calon temanten dan beberapa sesepuh desa serta para undangan.

Dari

---

<sup>2</sup> <http://jawatimuran.net/2014/01/12/bubak-temanten/> diakses 30 Januari 2019 jam 08:37 WIB.

*uborampe* tersebut sebenarnya bukan hanya perlengkapan semata. Namun juga memiliki nilai filosofis sendiri.

Maksud dari pelaksanaan tersebut adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas semua rezeki, sebagai do'a pengharapan agar acara pernikahan yang akan dilaksanakan esok hari diberi kelancara dan keselamatan, dan semoga kedua mempelai segera diberi keturunan.<sup>3</sup> Sedangkan maksud dari *uborampe* tersebut memiliki arti sendiri yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Selain sebagai bentuk upacara tradisional adat, tradisi-tradisi yang ada juga memiliki nilai atau dakwah yang erat kaitannya dengan agama Islam.

Upacara tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, yaitu sejak agama pra Islam. Upacara adat jawa memang mayoritas dari agama Hindu. Namun demikian, seiring dengan masuknya Islam di tanah Jawa, tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan. Justru pelaksanaannya semakin beragam. Masyarakat tetap melaksanakan upacara tradisi bubak manten ini sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat jawa. Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Namara, "Prosesi Upacara Bubakan", <http://namaravideo.com/2016/07/08/prosesiupacara-adat-bubakan/>, diakses tanggal 29 Maret 2019 Pukul 15. 30

<sup>4</sup> Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130-131.

Kebudayaan dan tradisi Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah jauh sebelum Agama Islam disebarkan oleh para Wali di tanah Jawa. Dalam dakwahnya, para wali menggunakan budaya Jawa yang diakulturasikan dengan kebudayaan Islam. Kedatangan kebudayaan Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam Jawa. Kedatangan bangsa Barat untuk berdagang dan menjajah beserta kebudayaannya melahirkan kebudayaan Barat Jawa yang cenderung materialistik. Kemudian kebudayaan Jawa menjadi sinkretis meliputi unsur-unsur pra-Hindu (Jawa asli), Hindu Jawa, Islam Jawa, dan Barat Jawa.<sup>5</sup> Itulah mengapa tradisi Jawa juga banyak tercampur dengan budaya Hindu. Namun dengan kedatangan Wali Songo di tanah Jawa mampu merubah tradisi Jawa yang kental dengan tradisi Hindu menjadi tradisi Islam Jawa.

Pelaksanaan tradisi bubak manten di satu wilayah dengan wilayah lain sedikit mengalami perbedaan. Begitu pula dengan peralatan-peralatan yang digunakan. Seperti halnya di desa Mojomati, tradisi Bubak Manten dilaksanakan sebelum upacara pernikahan dimulai yaitu pada malam midodareni (manggulan). Peralatan (*uborampe*) yang digunakan seperti kelapa, pisang setangkep, kendhil, tikar, dan beberapa tumpeng. Sedangkan di daerah lain, tradisi ini dilakukan setelah upacara pernikahan dilaksanakan, yaitu setelah resepsi. Ada pula yang memakai peralatan alat-alat dapur yang diperebutkan oleh undangan.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

Namun demikian, disamping masyarakat yang menerima, terdapat beberapa kelompok yang menolak tradisi ini. Dengan pendapat bahwa ini bukan tradisi Islam. Dan jika dilakukakan maka dapat mengurangi kadar keimanan seseorang atau bahkan lebih ekstrem, dikatakan sebagai musyrik. Kelompok yang lain, yaitu masyarakat yang tidak mau melaksanakan tradisi ini karena dinilai tidak efektif dan mereka memilih upacara pernikahan yang serba sederhana tanpa menggunakan tradisi.

Dinamika-dinamika inilah yang menjadikan tradisi bubak manten kaya akan tradisi dan menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Kelstarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan disampaikan dalam latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pelaksanaan upacara tradisi bubak manten dalam upacara pernikahan di desa Mojomati Jetis Ponorogo ?
2. Bagaimana makna tradisi bubak manten bagi masyarakat desa Mojomati Jetis Ponorogo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui serangkaian pelaksanaan tradisi Bubak Manten serta pelestariannya di desa Mojomati Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dinamika pelaksanaan tradisi bubak manten dalam upacara pernikahan masyarakat Islam di desa Mojomati Jetis Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat ilmu pengetahuan yang baru berkaitan dengan ilmu dakwah dengan mengetahui dinamika dakwah di masyarakat menghadapi nilai-nilai tradisi pra Islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan masyarakat mengenai dinamika dakwah sehingga muncul sikap moderat di masyarakat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun,



penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

*Pertama* Skripsi Yusep, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “ *Pelestarian Tradisi Jampe pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*”. Skripsi ini membahas bagaimana pelestarian tradisi *Jampe* di masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya.<sup>6</sup>

*Kedua*, skripsi Sugeng Rawuh, Mahasiswa Jurusan Akhwalus Syakhsyah IAIN Ponorogo berjudul “*Ragam Pandangan Tokoh Islam Terhadap Tradisi Bubakan Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi ini membahas perbedaan pendapat anatar tokoh agama terhadap pelaksanaan tradisi Bubak Manten.<sup>7</sup>

*Ketiga*, jurnal Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta berjudul “*Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*”. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana upaya masyarakat mempertahankan tradisi *nyadran*

---

<sup>6</sup> Yusep, Skripsi berjudul *Pelestarian Tradisi Jampe pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2014.

<sup>7</sup> Sugeng Rawuh, Skripsi Berjudul *Ragam Pandangan Tokoh Islam Terhadap Tradisi Bubakan Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*. Mahasiswa Jurusan Akhwalus Syakhsyah IAIN Ponorogo, 2018.

ditengah arus modernitas, karena masyarakat menganggap tradisi ini masih memiliki fungsi dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>10</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mojomati Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah karena faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis. Selain karena alasan geografis, penulis memilih lokasi ini karena, *pertama* seluruh penduduk di desa ini beragama Islam, jadi

---

<sup>8</sup> Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, jurnal berjudul *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)* Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

<sup>9</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

perlu dilihat dari segi hukum Islam. *Kedua*, di desa ini mayoritas penduduknya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, seperti tradisi bubak manten tersebut. *Ketiga*, adanya persepsi masyarakat yang apabila tidak melaksanakan prosesi tradisi ini akan terjadi hal-hal negatif setelah pernikahan, seperti rumah tangganya tidak tenteram.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian diambil kesimpulan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, populasi diambil dari, *berjonggo (modin)*, tokoh masyarakat, masyarakat yang telah melaksanakan prosesi adat bubak, masyarakat yang menolak atau tidak melaksanakan prosesi adat bubak.

#### b. Data dan Sumber Data

##### 1) Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu.<sup>12</sup> Adapun data dalam penelitian

ini berupa :

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011) 80.

<sup>12</sup> <https://pendidikan.co.id/pengertian-data-fungsi-data-dan-macam-jenisnya/> diakses pada Senin 11 Februari 2019 jam 21:23 WIB.

#### a) Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten

Dalam prosesi ini dihadiri oleh keluarga pengantin, sesepuh desa, dan juga masyarakat di sekitar tempat tinggal. Sebelum prosesi dimulai, seluruh peralatan (*uborampe*) dibawa ke meja dimana acara diselenggarakan.

#### b) Peralatan (*uborampe*) Bubak Manten

Peralatan (*uborampe*) yang digunakan dalam prosesi bubak manten adalah Pisang, kelapa, dua kendhil lengkap dengan tutupnya, kendhi, tikar, dan beberapa tumpeng lengkap dengan jenang.

### 2) Sumber Data

#### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung pada penelitian ini. Adapun yang dimaksud sumber data primer ini adalah masyarakat Desa Mojomati sebagai objek pada penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang yang telah sedang atau akan melakukan tradisi tersebut. Informasi tersebut juga bisa digali dari tokoh masyarakat yang berpengalaman.

## b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pembantu adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal atau skripsi yang memiliki objek penelitian yang sama.

## c. Teknik pengumpulan data

### 1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, terarah, urut, dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung tradisi bubak manten pada upacara pernikahan masyarakat desa Mojomati. Dari penelitian ini peneliti

### 2) Wawancara

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti mewawancarai beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang bubak manten. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada :

a) Berjonggo (modin), yaitu untuk mendapatkan informasi

---

<sup>13</sup>[https://www.google.co.id/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli%20fhs\\_amp=true](https://www.google.co.id/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli%20fhs_amp=true) diakses pada Selasa 05 Februari 2019 pukul 23:10 WIB.



tentang pengertian bubakan, siapa orang boleh dibubak, bagaimana tradisi bubakan itu dilaksanakan.

b) Tokoh Masyarakat, untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi bubak manten.

c) Masyarakat yang telah melaksanakan tradisi bubak manten, untuk mengetahui alasan mereka melaksanakan dan apa manfaatnya.

d) Masyarakat yang menolak pelaksanaan tradisi bubak manten, untuk mengetahui mengapa mereka menolak pelaksanaan tradisi bubak manten tersebut.

### 3) Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber data yang relevan.

## 4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan analisis tradisi Bubak Manten berdasarkan kerangka analisis teori Fungsionalisme.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab satu Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori terhadap dinamika pelaksanaan tradisi bubak manten. Pembahasan tersebut adalah, *pertama* pengertian tradisi, *kedua* pengertian Akulturasi Islam dengan budaya Lokal, *ketiga* tradisi bubak, peralatan bubak, dan pelaksanaan bubak. *Keempat*, Kelestarian Tradisi. *Kelima*, teori Fungsionalisme.

Bab tiga Kelestarian Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten Di Desa Mojomati

berisi, *Pertama*, gambaran umum masyarakat desa Mojomati, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, tradisi dan budaya yang ada di desa Mojomati. *Kedua*, sejarah tradisi bubak manten, serta pandangan tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri terhadap pelaksanaan tradisi bubak.

Bab empat Makna Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Di Desa Mojomati. Dalam bab ini makna filosofis tradisi bubak manten bagi masyarakat desa Mojomati, serta menyajikan dinamika pelaksanaan tradisi bubak manten di desa Mojomati.

Bab lima penutup. Merupakan bab terakhir dari karya tulis ini yang menyajikan sebagai berikut kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KELESTARIAN TRADISI

#### A. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan, dan cita-cita.<sup>14</sup> Tradisi berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka. Kebudayaan Jawa menurut Karkono adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin.<sup>15</sup>

Tradisi yang ada di masyarakat memiliki agar hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat hidup semakin harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia saling menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar serta sesuai dengan aturan. Disisi lain, tradisi memiliki fungsi, antara lain :<sup>16</sup>

#### 1. Penyedia Fragmen Warisan Historis

Fungsi tradisi adalah sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang

---

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Bernegosiasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 28.

<sup>15</sup> Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa* (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2010), 13.

<sup>16</sup> [https:// www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html)

seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu.

## 2. Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup

Fungsi tradisi sebagai pemberi legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata atau aturan yang telah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya.

## 3. Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Fungsi tradisi sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok.

Dalam masyarakat Jawa, seluruh daur hidup manusia dari kandungan hingga dewasa memiliki tradisi yang berbeda. Seperti dalam siklus pernikahan, masyarakat Jawa juga memiliki tradisi tersendiri. Sejak pra upacara pernikahan hingga pasca upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berbeda-beda. Seperti dalam pra upacara pernikahan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi seperti bubak manten (midodareni), siraman, dan pemasangan tarub. Sedangkan pada upacara pernikahan terdapat tradisi akad (ijab qobul), temu manten dan pasca pernikahan seperti *sepasaran*.

Tradisi Jawa yang merupakan hasil akulturasi dari agama Hindu hingga kini masih diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan-tujuan tertentu. Namun, tentu tradisi hasil akulturasi tersebut sudah

sesuai dengan kehidupan masyarakat Islam. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Jawa ini mengandung nilai filsafat yang tinggi. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu dan filsafat India, dan ajaran tasawuf atau mistik Islam.<sup>17</sup>

Masyarakat Jawa oleh seorang antropolog dari Amerika Serikat yaitu Clifford Geertz membagi masyarakat Islam Jawa menjadi tiga kategori, yaitu *pertama*, abangan, *kedua*, santri, dan *ketiga* priyayi. Golongan Abangan masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* adalah tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, dan lain-lain semuanya itu memerlukan *slametan*.<sup>18</sup>

Golongan yang kedua yaitu Santri. Menurut Geertz, santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cernat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban salat lima kali sehari, salat Jumat, di masjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Artinya, dalam menjalankan peribadatan agama Islam, kalangan santri tidak mencampur adukkan unsur-unsur lain selain agama Islam seperti

---

<sup>17</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

<sup>18</sup> Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Komunitas Bambu: Depok, 2014) 66.



kalangan abangan. Ciri-ciri santri lebih dikenal sebagai tradisi Islam untuk mempermudah pandangan kita terhadap kaum santri.<sup>19</sup>

Golongan yang ketiga yaitu Priyayi. Dr.Geertz berasumsi bahwa kaum priyayi adalah kaum yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi. Golongan Priyayi adalah kaum elite yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa.<sup>20</sup>

Dari ketiga golongan tersebut yang masih sangat patut terhadap tradisi-tradisi ialah golongan masyarakat abangan. Namun, golongan santri dan priyayi pun juga masih banyak yang melaksanakan upacara-upacara tradisi. Upacara tersebut menurut orang Jawa berfungsi sebagai suatu do'a atau pengharapan kepada Allah agar kehidupan mereka senantiasa aman dan tenteram.

## **B. Akulturasi Islam dalam Tradisi Bubak Manten**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Akulturasi adalah proses masuknya suatu kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.<sup>21</sup> Masuknya Islam ke Indonesia ini dalam perkembangannya selanjutnya telah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi. Namun dalam prosesnya, kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat

---

<sup>19</sup> Ibid.,

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup> KBBI Online

sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang disebut dengan akulturasi kebudayaan.

Karena Islam masuk ke Indonesia tidak hanya melalui satu pintu, melainkan dari berbagai arah dan pintu. Pintu-pintu tersebut misalnya melalui perdagangan, pernikahan, kesenian, aliran kebatinan, mistisme dan tasawuf. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kontak budaya yang sulit dihindari unsur-unsur budaya lokal masuk dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Dalam menyikapi konteks Islam dan budaya lokal tersebut haruslah kritis. Karena Islam bukan hanya membicarakan tentang ke-Tuhan-an saja, namun juga tak kalah penting mengandung ajaran peradaban (*tamaddun*) yang lengkap.<sup>22</sup>

Tradisi bubak manten yang lahir sejak zaman nenek moyang ini dahulu juga merupakan tradisi Hindu. Yang kemudian setelah Islam berkembang di Jawa lalu mengalami pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaannya. Jika dulu yang diutamakan yaitu kelengkapan sesajen (*uborampe*) maka kini yang lebih diutamakan yaitu konteks atau maksud dari pelaksanaan upacara tradisi bubak manten ini bagi calon mempelai yaitu do'a-do'a dari para tokoh agama, tokoh adat, dan seluruh tamu undangan yang hadir.

---

<sup>22</sup> M. Arsyad AT, Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal : Artikel

## C. Tradisi Bubak Manten

### 1. Pengertian Bubak Manten

Tradisi bubak merupakan suatu tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang dilangsungkan ketika acara resepsi perkawinan. Bubakan merupakan suatu hal yang sudah menjadi tradisi masyarakat adat Jawa, baik yang beragama Islam maupun non Islam, dan dalam masyarakat sendiri banyak sekali adat dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, bubakan ini berasal dari kata *mbubak* yang artinya membuka. Bubak Manten adalah suatu bentuk upacara yang dilaksanakan oleh seseorang pada saat mantu putra sulung.<sup>23</sup> Sebagaimana dalam *Islam*, *slametan* perkawinan diselenggarakan pada malam hari yang disebut *midodareni*.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seluruh daur hidup manusia mulai sejak kelahiran hingga kematian atau dalam siklus kehidupan manusia Jawa disebut *metu-manten-mati* (lahir-menikah-meninggal) memiliki upacara-upacara tradisi. Bubak manten sendiri masuk dalam siklus *manten* (menikah). Pelaksanaan upacara tradisi bubak manten ini juga dilengkapi dengan peralatan-peralatan seperti upacara tradisi Jawa lainnya.

---

<sup>23</sup> Artati Agoes, *Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, (Gremedia Pustaka Utama, 2001), 38-40.

<sup>24</sup> Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Komunitas Bambu: Depok, 2014) 66.

## 2. Peralatan Bubak Manten

Peralatan atau *uborampe* yang digunakan dalam upacara tradisi ini bermacam-macam. Biasanya terdiri dari bahan makanan dan alat-alat dapur. Dalam penggunaan peralatan tersebut, tidak hanya asal-asalan dalam memilih. Namun juga memiliki nilai filosofis yang mengandung do'a. Perlengkapan-perengkapan tersebut seperti, pisang, gula kelapa, kelapa, tikar, *kendhi*, kuali beserta tutup, *kendhil*, dan lain lain.

*Kendhil*/*klenthing* adalah lambang dari cupu manik astagina. Cupu manik astagina merupakan tempat untuk menyimpan titipan wiji banyu suci purwitasari dari seorang laki-laki kepada istrinya, hal ini yang nanti akan dipergunakan untuk dialog antara ayah dan ibu calon temanten.

Ketan dan beras merah melambangkan rezeki dan berkah, dengan telah dilaksanakannya bubakan diharapkan rezeki dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa bisa lancar, baik rezeki untuk orang tua calon temanten maupun rezeki calon temanten, sedangkan kelapa muda yang diisi santan sebagai gambaran air susu.

## 3. Pelaksanaan Upacara Tradisi Bubak Manten

Tradisi ini dilaksanakan ketika orang tua akan menikahkan anak pertamanya. Dalam pelaksanaan tradisi ini digunakan upacara adat Jawa. Di beberapa daerah, tradisi ini dilaksanakan setelah upacara resepsi pernikahan. Namun di daerah lain tradisi ini dilaksanakan

sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan. Di desa Mojomati sendiri upacara tradisi ini dilaksanakan sebelum prosesi akad nikah.<sup>25</sup>

Meskipun waktu pelaksanaannya berbeda, namun urutan prosesinya kurang lebih sama. Dalam pelaksanaan bubak ini diikuti oleh kedua orang tua calon pengantin, saudara kandung, dan juga kyai atau tokoh masyarakat yang memimpin do'a. Pelaksanaan upacara tradisi bubakan adalah sebagai berikut. Bapak dan Ibu Pengantin akan keluar dengan menggendong dua kendil yang lengkap dengan penutupnya atau sering disebut sebagai daringan kebak .

Kemudian daringan kebak akan ditaruh di meja bersama semua uba rampe (sesajen) untuk bubakan. Kemudian Bapak/Ibu tadi akan membuka daringan kebak masing-masing, dan Pawang atau Tetua akan menerangkan isi daringan Kebak tersebut. Adapun isi daringan kebak yang digendong si bapak adalah , Syahadat, Fatehah, Panetep Panata Gama. Ini mempunyai arti sebagai hubungan Vertikal antara manusia dan Allah Sang maha pencipta, Ini mengingatkan kita agar selalu bertaqwa dan menjalankan kewajiban terhadap sang pencipta sesuai agama yang kita anut, dan isi daringan kebak yang digendong si ibu berisi : kacang kawak, kedelai kawak, semua serba kawak atau serba semua yang sudah tersimpan terlalu lama.

---

<sup>25</sup> Wawancara, Sumaji, pada hari Minggu, 7 April 2019

Ini mempunyai arti do'a dan permintaan kepada yang Maha Kuasa semoga pengantin yang dinikahkan akan langgeng menjalani bahtera rumah tangga hingga usia tua. Setelah itu tetua adat (modin/kyai) akan minta *Paseksen/kesaksian* dari hadirin semua bahwa bapak/ibu yang mempunyai hajat sudah melaksanakan upacara tradisi bubak manten. Sebagai imbalan yang punya hajat akan memberikan buah pisang dan uang.<sup>26</sup>

#### **D. Kelestarian Tradisi**

Kelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline) berasal dari kata lestari, yang artinya keadaan yang tetap seperti semula; keadaan yang tidak berubah-ubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.<sup>27</sup>

Menurut A.W. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus Ranjabar, 2006:114).<sup>28</sup> Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432).

---

<sup>26</sup> Suwarna Pringgawidagda, *Tata upacara dan wicara* (Penerbit Kanisius Aggota ikapi 2006), 276.

<sup>27</sup> KBBI Online

<sup>28</sup> Maradona, *Jurnal Upaya Pelstarian Ritul Nuy Ulung Suku Dayak Lundayeh di Desa Long Bisa I Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau* Mahasiswa Universitas Mulawarman, Samarinda, tahun 2016, 3.



## E. Teori Fungsionalisme

Teori sosiologi secara umum dapat dipilahkan ke dalam dua kategori, yaitu tataran makro (*macroscopic*) dan tataran mikro (*microscopic*). Dalam konteks ini makro berarti luas karena itu lebih banyak menekankan analisisnya pada tataran sosial (*social order*). Pada tataran makro terdapat dua tradisi pikir yaitu tradisi konsensus dan tradisi konflik. Sedangkan pada tataran mikro, lebih memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku individu dalam hubungan interpersonal. Teori pada tingkat makro (struktural) dalam tradisi *consensus* lazim dikenal pula dengan teori fungsionalisme struktural.<sup>29</sup>

Upaya menjaga kelestarian tradisi Bubak Manten dalam upacara pernikahan masyarakat Islam ini dapat dikaitkan dengan Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dengan melihat fungsi dari tradisi Bubak Manten yang dilakukan masyarakat desa Mojomati, sehingga akan diketahui seberapa penting tradisi Bubak Manten bagi masyarakat yang patut untuk dipertahankan. Teori yang dikembangkan oleh Malinowski adalah teori fungsional tentang kebudayaan atau yang disebut dengan *a functional theory of culture* yang berusaha untuk menganalisa fungsi dari suatu kebudayaan manusia.

---

<sup>29</sup> Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 51.

Malinowski memandang bahwa setiap kebudayaan yang ada mempunyai fungsi.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Malinowski, dimana-mana manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat biologis dan psikologis. Fungsi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Malinowski membagi kebutuhan manusia menjadi 3 hal. *Pertama*, yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi. *Kedua*, kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan. *Ketiga*, kebutuhan integrative, seperti agama dan kesenian.<sup>31</sup>

Dalam teori fungsionalisme struktural sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi social). Dengan kata lain teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke seluruh anggota.

Bagi Malinowski, budaya atau *culture* lebih menarik untuk menjadi kajiannya. Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai dan seterusnya, “*memodified*” kegiatan manusia.

---

<sup>30</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017), 76.

<sup>31</sup> . Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 31.

Dengan demikian, budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas, karena pola tingkah laku yang khas ini tidak dapat dipahami hanya dari sudut fisiologis saja. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu kebudayaan yang berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Malinowski menyatakan segala sesuatu itu memiliki fungsi, dalam hal ini lebih kepada fungsi dari kebudayaan. Masyarakat sebagai suatu kebudayaan memiliki organisasi sosial sebagai batasan-batasan terhadap kegiatan manusia, yang di dalamnya terdapat sistem, struktur dan fungsi.

Dengan memperhatikan teori Fungsionalisme Malinowski, dapat disimpulkan bahwa tradisi itu akan tetap lestari jika tradisi itu masih sesuai dengan pola hidup masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut akan ditinggalkan karena sudah tidak sesuai dengan pola hidup masyarakat.

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut pada dasarnya bersifat gradual. Kita dapat membedakan berdasarkan karakternya masing-masing. Perbedaan tersebut dapat diungkapkan secara singkat menurut Poplin (1972) sebagai berikut :<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Amir Marzali, *Struktural Fungsionalisme : Jurnal* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), 131-135.

<sup>33</sup> <https://taufikhidayah21.wordpress.com/tag/ciri-ciri-masyarakat-pedesaan/>

Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Perkotaan
Perilaku Homogen	Perilaku Heterogen
Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan	Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengeandalan diri dan kelembagaan
Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status	Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi
Isolasi sosial, sehingga statik	Mobilitas Sosial, sehingga dinamis
Kesatuan dan keutuhan kultural	Kebauran dan diversifikasi kultural
Banyak ritual dan nilai-nilai sakral	Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekuler
Kolektifisme	Individualisme

Masyarakat pedesaan dengan karakternya yang masih menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat dan perilakunya masih berorientasi pada tradisi maka tidak heran jika sampai saat ini berbagai tradisi tetap eksis di masyarakat. Seperti halnya tradisi bubak manten ini. Meskipun sudah ratusan tahun hidup, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat. Hal tersebut tentu karena tradisi Bubak Manten memiliki

fungsi dan tujuan tersendiri. Beberapa fungsi tersebut antara lain, sebagai wujud syukur telah dapat melaksanakan upacara pernikahan, sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas semua rezeki, sebagai do'a pengharapan agar acara pernikahan yang akan dilaksanakan esok hari diberi kelancaran dan keselamatan, dan semoga kedua mempelai segera diberi keturunan.



## BAB III

# KELESTARIAN PELAKSANAAN TRADISI BUBAK MANTEN DI DESA MOJOMATI

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Keadaan Geografis

Mojomati merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di kecamatan Jetis yang memiliki 2 dusun dan jumlah penduduk sekitar 1.113 jiwa. Desa ini terletak di wilayah timur Kecamatan Jetis. Batas wilayah Desa Mojomati sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Mojorejo
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Coper
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Bulu dan Campursari  
Kec. Sambit
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kradenan

Adapun luas wilayah desa Mojomati adalah 76 hektare. Desa Mojomati dibagi menjadi 2 dusun, yaitu dusun Mojomati I dan dusun Mojomati II yang terdiri dari 2 kepala dusun (kasun), 4 rukun warga (RW), dan 8 rukun tetangga (RT). Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat desa Mojomati memiliki akses yang sangat mudah untuk mencapai tujuan mereka. Karena transportasi pribadi dan umum telah memadahi. Jarak pemerintahan Desa Mojomati dengan kecamatan hanya 4 km dan dengan ibu kota kabupaten hanya 14 km.



## 2. Keadaan Demografis

Penduduk desa Mojomati berjumlah 1.113 jiwa, terdiri dari Laki-Laki = 545 jiwa dan Perempuan = 568 jiwa dengan 383 KK. Setelah melihat perincian tersebut, dapat diketahui adanya perbedaan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin bertambah dikarenakan angka kelahiran lebih tinggi dari angka kematian. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel I.  
Jumlah Penduduk menurut golongan umur

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	L	P	
0 Bln – 12 Bln	2	3	5
1 Thn – 4 Thn	24	26	50
5 Thn – 6 Thn	9	12	21
7 Thn – 12 Thn	40	39	79
13 Thn –15 Thn	20	21	41
16 Thn – 18 Thn	16	20	36
19 Thn – 25 Thn	43	43	86
26 Thn – 35 Thn	62	65	127
36 Thn – 45 Thn	76	72	148
46 Thn – 50 Thn	33	36	69
51 Thn – 60 Thn	66	66	132
61 Tahun keatas	154	170	324
<b>Jumlah</b>	<b>545</b>	<b>568</b>	<b>1113</b>

Tabel II

Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Usia 3 – 6 tahun sekolah TK/Playgroup	34 orang
2	Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	155 orang
3	Usia 18 – 56 tahun yang tidak pernah sekolah	75 orang
4	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	78 orang
5	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SMP	53 orang
6	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SMA	72 orang
7	Tamat SD/ sederajat	176 orang
8	Tamat SMP/ sederajat	150 orang
9	Tamat SMA/ sederajat	243 orang
10	Tamat D-1/ sederajat	26 orang
11	Tamat D-2/ sederajat	18 orang
12	Tamat D-3/ sederajat	10 orang
13	Tamat S-1/ sederajat	23 orang
14	Tamat S-2/ sederajat	- orang
15	Tamat S-3/ sederajat	- orang
<b>JUMLAH</b>		<b>1.113 orang</b>

Tabel III

Jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	176 Orang
2	Buruh Tani	296 Orang
3	Buruh migran	36 Orang
4	Pegawai Negeri Sipil	11 Orang
5	Pengrajin	85 Orang

6	Pedagang	18	Orang
7	Peternak	5	Orang
8	Pensiunan TNI/Polri	1	Orang
9	Pelajar	172	Orang
10	Lain-lain	313	Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1.113</b>	

Tabel IV  
Jumlah penduduk menurut agama<sup>34</sup>

No.	Agama	Jumah
1.	Islam	1.113
2.	Kristen	-
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
<b>Jumlah</b>		<b>1.113</b>

a. Keadaan Ekonomi

Dari segi ekonomi, masyarakat desa Mojomati dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat desa Mojomati yang terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Mayoritas mata pencaharian penduduk Mojomati adalah bertani dan berternak. Selain itu, banyak masyarakat Mojomati yang memiliki usaha-usaha rumahan berupa usaha makanan ringan dan kerajinan. Dengan mata pencaharian tersebut, masyarakat desa Mojomati dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

<sup>34</sup> Data tersebut didapat dari *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Mojomati Tahun 2016*.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat cukup harmonis. Sebab, rasa persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat sangat kuat. Seperti dapat dilihat saat ada salah satu tetangga atau kerabat yang meninggal, tanpa dimintai bantuan, dengan suka rela mereka membantu meringankan beban. Selain itu, jiwa sosial masyarakat juga sangat tinggi. Terlihat dari adanya budaya gotong royong yang masih sangat melekat pada diri masyarakat.

c. Kondisi Keberagaman

Masyarakat desa Mojomati 100% beragama Islam. Mereka memusatkan seluruh kegiatan keagamaan di tempat ibadah, kantor kelurahan, bahkan rumah-rumah warga. Nilai religiusitas masyarakat desa Mojomati relatif tinggi. Terlihat dari partisipasi mereka dalam setiap kegiatan keagamaan seperti, Yasinan, Tahlil, Dzikrul Ghofilin, dan lain-lain disamping ibadah wajib.

Aktivitas dakwah di desa ini juga cukup beragam. Selain khutbah Jum'at dan yasinan, tahlil, serta dzikrul ghofilin, juga berdiri organisasi pelajar yang juga ikut merintis perjuangan dakwah.

Arah dan tujuan dari kegiatan dakwah ini ialah untuk yaitu untuk menyebarkan agama Islam. Yang kedua yaitu untuk menambah pengetahuan masyarakat agar mereka menjadi muslim yang sebenarnya. Selain tujuan utama tersebut juga ada tujuan lain. Seperti menyiapkan agen-agen penerus perjuangan dakwah Islam yang suatu saat nanti akan menggantikan para ulama dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Juga membentengi para pemuda-pemudi dan pelajar dari berbagai paham baru yang akhir-akhir ini muncul dan menyesatkan umat Islam.

### **3. Tradisi yang Berkembang di desa Mojomati Kec. Jetis Kab.**

#### **Ponorogo ini antara lain:**

#### **a. Tradisi Bubak Manten**

Tradisi bubak merupakan suatu tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang dilangsungkan ketika acara resepsi perkawinan. Tradisi ini dilaksanakan ketika orang tua mantu anak pertama dan anak terakhir.

#### **b. Tradisi Tingkeban**

Selamatan tingkeban yaitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah.

c. Selamatan kematian

Selamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

d. Selamatan desa (bersih desa)

Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan. Upacara tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan *Selo* pada kalender Jawa atau bulan *Dzulqo'dah* pada kalender Hijriyah.

e. Selametan sawah

Selamatan sawah adalah selamatan yang dilaksanakan ketika setelah masa panen padi. Upacara tradisi ini sebagai rasa syukur atas tanaman padinya yang tumbuh dengan baik serta sebagai ucapan syukur atas melimpahnya rezeki.

P O N O R O G O



## **B. Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam di Desa Mojomati Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo**

### **1. Pelaksanaan Prosesi Bubak Manten**

Awal mula dilaksanakannya tradisi bubak manten ini menurut Bapak Sumaji adalah sejak zaman nenek moyang terdahulu. Mulai dari tata cara serta peralatan yang digunakan. Hanya saja, pada pelaksanaan sekarang lebih banyak diisi dengan do'a-do'a dan nasehat dari orang tua.<sup>35</sup> Dengan demikian, pelaksanaan bubak manten ini menjadi lebih sakral dan memiliki pesan yang berguna untuk kehidupan rumah tangga mempelai.

Dalam pelaksanaannya, prosesi ini dilaksanakan ketika orang tua *mantu* anak pertama. Di desa Mojomati tradisi ini dilaksanakan sebelum rangkaian upacara pernikahan dimulai, atau dalam masyarakat Jawa dikenal dengan acara *manggulan* (midodareni). Dalam ritualnya melibatkan kedua mempelai, kedua orang tua, keluarga mempelai, modin, tokoh agama (Kyai), sesepuh dan tamu undangan.

Menurut Bapak Sumaji sebagai modin, bubak manten ini tidak bisa ditinggalkan ketika orang tua akan menikahkan anak pertamanya. Karena masyarakat cenderung melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang yang dirasa memiliki manfaat. Banyak sesepuh beranggapan apabila bubak

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Sumaji pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

manten ini tidak dilaksanakan, maka kehidupan rumah tangga mempelai berdua tidak akan menemui kebahagiaan.<sup>36</sup>

Peralatan atau *uborampe* yang digunakan dalam upacara tradisi ini bermacam-macam. Biasanya terdiri dari bahan makanan dan alat-alat dapur. Dalam penggunaan peralatan tersebut, tidak hanya asal-asalan dalam memilih. Namun juga memiliki nilai filosofis yang mengandung do'a. Perlengkapan-perengkapan tersebut seperti, pisang, gula kelapa, kelapa, tikar, *kendhi*, kuali beserta tutup, *kendhil*, dan lain lain.

a. *Kendhil* atau *klenthing*

*Kendhil* atau *Klenthing* adalah lambang dari cupu manik *astagina*. Cupu manik *astagina* merupakan tempat untuk menyimpan titipan wiji banyu suci *purwitasari* dari seorang laki-laki kepada istrinya, hal ini yang nanti akan dipergunakan untuk dialog antara ayah dan ibu calon temanten.

b. Ketan dan beras merah

Ketan dan beras merah melambangkan rezeki dan berkah, dengan telah dilaksanakannya *bubakan* diharapkan rezeki dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa bisa lancar, baik rezeki untuk orang tua calon temanten maupun rezeki calon temanten.

c. Kelapa muda yang diisi santan

Kelapa muda yang diisi santan sebagai gambaran air susu.

Sebagai persembahan seorang putra yang sudah dewasa kepada

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Sumaji pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

ibunya, mengingat bahwa pada masa-anak-anak disusui oleh ibunya.<sup>37</sup>

Semua peralatan-peralatan tersebut diletakkan didepan calon temanten dan modin. Untuk selanjutnya dilaksanakan prosesi. Sedangkan tata cara pelaksanaannya adalah sama sejak zaman dulu. Yaitu sebagai berikut :

- a. Orang tua pengantin dan pengantin memasuki tempat acara
- b. Sesepeuh atau biasa disebut dukun manten (*modin*) memimpin acara dengan menjelaskan sejarah kelahiran manusia hingga meninggal (*sangkan paraning dumadi*).
- c. Kyai memimpin do'a-do'a. Biasanya dilanjutkan dengan tahlil. Dengan harapan semoga seluruh rangkaian acara pernikahan berjalan lancar, kedua mempelai segera diberi keturunan, dan dijadikan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
- d. Setelah acara do'a selesai dilanjut dengan rangkaian yang terakhir yaitu tradisi adat dimana para saudara calon pengantin memberi uang saku kepada calon pengantin. Sebagai simbol rumah tangganya diberi rezeki yang melimpah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Sumaji pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>38</sup> Observasi pada pernikahan Tia Rosi Arfiani

Setelah selesai prosesi tersebut, semua peralatan dibawa kembali ke dapur. Lalu bucing tersebut dibungkus dan dibagikan kepada seluruh tamu undangan. Sedangkan peralatan yang lain seperti kendhil, kelapa, dan pisang dibawa pulang oleh orang-orang yang membantu selama prosesi pernikahan.

## **2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Manten**

Sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas sosial, terjadi perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah. Seperti halnya di desa Mojomati, dalam menyikapi tradisi bubak manten pun banyak yang menerima tetapi ada juga beberapa orang yang menolak adanya tradisi tersebut dengan suatu alasan tertentu.

### **a. Pandangan Masyarakat yang Menerima dan Melaksanakan Tradisi Bubak Manten**

Menurut pendapat Mbah Tumpuk, tradisi ini harus dilaksanakan oleh setiap orang tua yang akan menikahkan anak pertamanya. Seperti dalam keluarganya, Mbah Tumpuk juga menerapkan tradisi ini kepada anak-cucunya yang akan menikah. Menurut beliau, tradisi ini membawa banyak manfaat bagi mempelai dan keluarga mempelai. Bagi keluarga, melaksanakan tradisi ini sebagai rasa syukur kepada Allah atas diberikannya rezeki sehingga bisa melaksanakan pernikahan anaknya. Dan bagi kedua mempelai,

tradisi ini sebagai simbolisasi membuka pintu rezeki untuk kehidupan rumah tangganya kedepan.<sup>39</sup>

Pendapat kedua yaitu dari Tia Rosi Arfiani, sebagai perempuan yang baru saja menikah dan juga memakai tradisi bubak manten. Menurut pendapatnya, bubak manten ini memiliki banyak manfaat. Karena di dalam prosesnya, ia diberikan petuah-petuah dari para kyai dan sesepuh untuk kelangsungan rumah tangganya. Selain itu, seperti tujuan bubak manten, yaitu membuka jalan rezeki bagi mempelai dan keluarga mempelai. Hal ini ia rasakan selama menikah. Ia dan suami selalu diberikan kecukupan rezeki.<sup>40</sup>

Pendapat bapak Wirianto, bubak manten ini merupakan simbol do'a-do'a. Pemilihan sesaji atau *uborampe* yang digunakan juga tidak asal-asalan. Ada nilai-nilai filosofisnya tersendiri yang juga mengandung do'a. Seperti penggunaan *buceng* yang isinya nasi tumpeng, telur, dan sayur. *Buceng* ini berasal dari kata *nyebuto sing kenceng* (mengingat Allah dengan sungguh-sungguh). Kata *nyebuto* disini berarti menyuruh manusia untuk selalu mengingat kepada Allah SWT. Lalutelur yang dalam bahasa Jawa disebut *endog* berasal dari *ndog* yang berarti *selehno* (letakkan) dan sayuran yang dalam bahasa disebut *kuluban* berasal dari bahasa Arab *Qulub* yang berarti hati. Kedua kata *endog* dan *kuluban* ini berarti *selehno atimu marang Gusti*

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Mbah Tumpuk pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 15.00 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Tia Rosi Arfiani pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2019 pukul 20.30 WIB.

*Allah* (tautkan hatimu selalu kepada Allah SWT). Semua substansi dari bubak manten ini sebenarnya adalah do'a.<sup>41</sup>

b. Pandangan Masyarakat yang Tidak Melaksanakan Tradisi Bubak Manten

Selain mereka yang menerimanya, ada pula beberapa orang yang menolak tradisi ini dengan alasan ideologi maupun modernitas. Seperti pendapat Erna Rahma, dia tidak mempercayai akan tradisi ini karena alasan ideologi / kepercayaan. Menurutnya, tradisi ini sangat bertentangan dengan Islam. Dalam Islam tidak ada tuntunannya, otomatis ini merupakan *bid'ah*. Terlebih dengan perlengkapannya yang menurut Erna Rahma ganjil, seperti menyerupai *sajen* yang apabila kita mempercayai dapat menimbulkan kemusyrikan. Dalam pernikahannya pun ia tidak mempercayai tradisi ini meskipun orang tuanya masih sangat percaya. Ia beradu argumen dengan orang tuanya agar tradisi ini tidak dilaksanakan dalam pernikahannya.<sup>42</sup>

Pendapat lain datang dari Hamida, bukan karena alasan ideologi, tetapi karena alasan modernitas. Ia beranggapan bahwa dengan menggunakan tradisi semacam itu akan membuat repot urusan pernikahan. Karena harus menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan serta mengundang banyak orang untuk hadir dalam acara

---

WIB <sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Wirianto pada hari Selasa, tanggal 21 Mei 2019 pukul 20.00

WIB. <sup>42</sup> Wawancara dengan Erna Rahma pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2019 pukul 15.00



tersebut. Zaman sudah maju, pernikahan pun bisa dibuat *simple* tanpa tradisi apapun namun tetap terjaga kesakralannya.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Hamida pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019 pukul 20.30 WIB.

## BAB IV

### MAKNA PELAKSANAAN TRADISI BUBAK MANTEN DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI DESA MOJOMATI

#### A. Makna Filosofis Tradisi Bubak Manten bagi Masyarakat

##### Desa Mojomati

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Sumaji (modin), Bapak Wirianto (tokoh masyarakat), Mbak Erna Rahma dan mbak Hamida (akademisi) serta bapak Tumpuk (tokoh agama) selaku tokoh keagamaan di desa Mojomati dalam penelitian tentang tradisi bubak manten dalam upacara pernikahan masyarakat Islam di desa Mojomati penulis akan menganalisa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dari beberapa tokoh tersebut menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Mojomati adalah masyarakat yang kompleks dan beragam. Dari beberapa persepsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### a. Golongan Agama

Tokoh agama menganggap diadakannya tradisi ini sebagai sarana sedekah, tasyakuran, dan selamatan. Bubak manten dimaknai sebagai sedekah karena *shohibul hajat* menyajikan hidangan-hidangan dan berkat untuk para undangan. Bubak manten bermakna sebagai tasyakuran karena sebagai rasa syukur orang tua atas pernikahan anaknya. Bubak manten dimaknai sebagai selamatan karena dalam

Islam sedekah adalah sarana memohon rahmat dari Allah agar diberi keselamatan selama melangsungkan upacara pernikahan dan tentunya keselamatan hidup bagi mempelai dan keluarganya. Selain itu, diadakannya tradisi ini juga sebagai sarana memohon do'a agar pernikahan kedua mempelai selalu diberkahi oleh Allah SWT sehingga menjadi keluarga yang sakinnah, mawaddah, dan warahmah serta melahirkan generasi yang *sholih* dan *sholihah*.

Menurut peneliti, berdasarkan teori Fungsionalisme perspektif psikologis, bubak manten ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani dengan memohon do'a. Maka tradisi bubak manten ini menurut tokoh agama memiliki makna rohani yang berfungsi untuk memenuhi kepuasan batin.

b. Golongan Masyarakat Awam

Dengan diadakannya tradisi bubak manten yang mengundang masyarakat sekitar berarti juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Karena masyarakat pedesaan selalu identik dengan rasa persaudaraan yang erat. Selain itu juga sebagai sarana melestarikan tradisi yang sudah hidup dan berkembang di masyarakat.

Menurut peneliti, berdasarkan teori fungsionalisme perspektif *Sosial control* bubak manten ini berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial. Dimana masyarakat bisa saling bertemu dan menjalin tali silaturahmi.

## B. Makna Filosofis Penggunaan Peralatan (*Uborampe*)

Dalam masyarakat sendiri sejak dahulu pelaksanaan tradisi bubak manten selalu dilengkapi dengan peralatan atau biasa disebut dengan *uborampe* yang memiliki nilai filosofis dan do'a tersendiri. Nilai-nilai filosofis tersebut antara lain :<sup>83</sup>

### 1. Kendhil atau klenthing

Kendhil atau Klenthing adalah lambang dari cupu manik astagina. Cupu manik astagina merupakan tempat untuk menyimpan titipan wiji banyu suci purwitasari dari seorang laki-laki kepada istrinya, hal ini yang nanti akan dipergunakan untuk dialog antara ayah dan ibu calon temanten.

### 2. Ketan dan beras merah

Ketan dan beras merah melambangkan rezeki dan berkah, dengan telah dilaksanakannya bubakan diharapkan rezeki dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa bisa lancar, baik rezeki untuk orang tua calon temanten maupun rezeki calon temanten.

### 3. Kelapa muda yang diisi santan

Kelapa muda yang diisi santan sebagai gambaran air susu. Sebagai persembahan seorang putra yang sudah dewasa kepada ibunya, mengingat bahwa pada masa anak-anak disusui oleh ibunya.

### 4. Buceng (Tumpeng) yang dilengkapi dengan telur (*endog*) dan sayur (*kuluban*).

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan bapak Sumaji

*Buceng* disini berasal dari kata *Nyebuto sing kenceng* (mengingatlah mengingat Allah dengan sungguh-sungguh). Kata *nyebuto* disini berarti menyuruh manusia untuk selalu mengingat kepada Allah SWT. Lalutelur yang dalam bahasa Jawa disebut *endog* berasal dari *ndog* yang berarti *selehno* (letakkan) dan sayuran yang dalam bahasa disebut *kuluban* berasal dari bahasa Arab *Qulub* yang berarti hati. Kedua kata *endog* dan *kuluban* ini berarti *selehno atimu marang Gusti Allah* (tautkan hatimu selalu kepada Allah SWT). Semua substansi dari bubak manten ini sebenarnya adalah do'a.<sup>84</sup>

#### 5. Selamatan

Berupa pembacaan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-nas serta kalimat-kalimat tauhid, istigfar, dzikir, dan sholawat, atau yang biasa kita sebut dengan tahlil. Pembacaan do'a tersebut dengan pengharapan semoga kedua mempelai menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* serta diberi keturunan yang *sholih* dan *sholiha*.

Dalam pelaksanaan tradisi Bubak Manten di desa Mojomati ini, pembacaan do'a-do'a tersebut mempunyai fadhilah, antara lain :

Sebagai bentuk penghambaan, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Wirianto pada hari Selasa, 21 Mei 2019 pukul 20.00 WIB

أَدْعُو نِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*Yang artinya, berdo'alah kepada-Ku maka akan Aku kabulkan (Q.S Al-Mukmin :40 )*

Menurut peneliti, penggunaan peralatan (*uborampe*) tersebut jika ditinjau dari teori fungsionalisme memiliki fungsi biologis. Yaitu dalam bentuk sedekah dengan memberikan makanan kepada seluruh tamu undangan yang hadir dalam upacara tradisi bubak manten sehingga kebutuhan biologis berupa makanan telah terpenuhi.

### **C. Dinamika Pelaksanaan Tradisi Bubak Manten di Desa Mojomati**

Manusia adalah satu-satunya makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia. Manusia mampu mewujudkan kebudayaan karena dia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui lambing-lambang. Menurut Karkono, kebudayaan jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin.<sup>85</sup>

Masyarakat desa Mojomati sebagai sebuah sistem sosial yang hidup di wilayah desa dengan salah satu ciri-cirinya yaitu perilakunya berorientasi pada tradisi dan status.<sup>86</sup> Maka tidak heran jika hingga saat ini

---

<sup>85</sup> Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 14-15.

<sup>86</sup> <https://taufikhidayah21.wordpress.com/tag/ciri-ciri-masyarakat-pedesaan/>

pun masyarakat masih menjunjung tinggi pelaksanaan tradisi yang dinilai memiliki nilai filosofis dan memiliki fungsi bagi masyarakat. Kepercayaan akan tradisi ini pun bukan tanpa landasan. Meskipun tradisi yang ada saat ini merupakan bentuk akulturasi pada zaman nenek moyang antara buah pemikiran masyarakat pra-Islam dengan masyarakat Islam. Beberapa tradisi yang hidup di masyarakat desa ini mulai dari upacara tradisi kelahiran pernikahan, hingga kematian seseorang semuanya masih dipenuhi oleh tradisi-tradisi Jawa. Salah satu contohnya yaitu upacara tradisi bubak manten.

Tradisi bubak manten adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan anak pertama dan anak terakhir. Tradisi ini sudah berkembang di masyarakat sudah sejak zaman nenek moyang. Dilangsungkannya tradisi ini bertujuan sebagai rasa syukur orang tua karena akan menikahkan putra putrinya dan untuk memohon do'a agar acara pernikahan diberi kelancaran dan kedua mempelai menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan wa rahmah*. Tradisi bubak manten yang berkembang di desa Mojomati dapat kita lihat sebagai suatu sistem yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia terdapat berbagai macam tradisi yang biasanya diwujudkan dalam bentuk adat istiadat dan budaya. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dalam arti, adat istiadat dan budaya tersebut bukan hasil monopoli masyarakat masa lalu namun juga masih relevan



bagi masyarakat modern. Mayoritas masyarakat tidak memandang adat istiadat dan budaya tersebut berdasarkan rentang waktu meskipun telah terjadi perubahan-perubahan secara relatif. Adat istiadat dan budaya telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat.<sup>87</sup>

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam tersebut banyak yang sering dicap sebagai *bid'ah* karena masalah-masalah tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah SAW ataupun karena tradisi tersebut merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan masyarakat pra-Islam. Tradisi-tradisi tersebut antara lain : Selamatan, upacara pernikahan, upacara kelahiran, dan masih banyak lagi. Tradisi-tradisi tersebut telah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam meskipun namanya belum berubah, namun wujudnya sudah banyak berubah. Seperti sesajen sudah diganti dengan shodaqoh makanan dan diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta permohonan do'a kepada Allah SWT.

Tradisi bubak manten ini biasanya dilakukan sebelum seluruh prosesi pernikahan dimulai atau orang Jawa menyebutnya dengan *manggulan* (midodareni). Dalam pelaksanaannya, melibatkan kedua mempelai, orang tua mempelai, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan mengundang warga masyarakat sekitar tempat tinggal. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Jika

---

<sup>87</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), 101-102.

dahulu tradisi ini dipenuhi dengan sesajen, kini tradisi ini diisi dengan do'a-do'a serta ceramah keagamaan dari tokoh agama.

Hal tersebut tidak lepas dari peran Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Jika sebelum Islam datang masyarakat menyembah Animisme dan Dinamisme, maka Islam datang dengan lembut tanpa mengganggu kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang. Namun, dengan pelan-pelan menyisipi kebudayaan tersebut dengan ajaran Islam. Sunan Kali Jaga yang berdakwah dengan kesenian pun demikian. Mereka menyebarkan Islam dengan tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang ada dengan memegang prinsip seperti dalam salah satu kaidah *ushul fiqh* :

أَلْمَخَافَةُ عَلَى الْقَدِيمِ لِحَافِظِهِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِّ بِالْأَصْلَحِ

Yang artinya “mempertahankan kebaikan masa lalu, mengambil hal baru yang lebih baik”.

Yang dimaksud oleh kaidah tersebut adalah mengembangkan sejumlah khazanah-khazanah keislaman yang toleran dan terhadap perbedaan serta kontekstualisasi dengan zaman kekinian. Sedangkan jika diterapkan dalam tradisi bubak manten ini artinya mengambil nilai-nilai positif dan mengganti konteks yang dahulu tidak diisi dengan do'a, sekarang diisi dengan do'a-do'a kepada Allah SWT. Contoh lain yang sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* ini yaitu pelaksanaa *thawaf* pada ibadah haji yang bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW melainkan ajaran Nabi Ibrahim as.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, ada beberapa masyarakat yang menolak pelaksanaan tradisi ini. Entah dengan alasan akidah maupun alasan modernitas. Alasan akidah disini seperti ada beberapa kelompok yang menolak pelaksanaan tradisi ini dengan alasan bid'ah, tidak ada tuntunan dari pada *salafus sholih*. Beberapa golongan lain menolak karena alasan tidak mau acara pernikahannya disibukkan dengan ditambahi tradisi-tradisi seperti ini. Karena menurutnya, acara pernikahan yang terpenting adalah akad nikahnya, tidak perlu ditambahi tradisi karena akan memakan waktu yang relative lebih lama. Namun demikian, sebagai masyarakat yang hidup di Jawa dengan ciri khas budayanya yang masih kental, tidak sedikit golongan yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi jawa seperti ini. Karena bagi mereka inilah warisan leluhur yang harus dilestarikan Karena memang memiliki nilai-nilai positif dan berguna bagi kelangsungan hidup di masyarakat.

Malinowski memandang bahwa kebudayaan yang ada mempunyai fungsi. Begitu juga dengan tradisi bubak manten yang dilakukan oleh masyarakat desa Mojomati. Malinowski mengatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.<sup>88</sup> Malinowski lebih

---

<sup>88</sup> Muhammad Arifin, *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernitas (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo) : Jurnal*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret), 14.

memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan).<sup>89</sup>

Berdasarkan teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski tersebut, dapat kita lihat tradisi Bubak Manten yang dilakukan oleh masyarakat desa Mojomati ini pun memiliki fungsi. Malinowski lebih menekankan pada aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang memiliki seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis.<sup>90</sup> Secara psikologis, Tradisi bubak manten yang dilakukan masyarakat desa Mojomati sebagai ajang silaturahmi antar warga masyarakat. Dengan diadakannya tradisi bubak manten yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat pengikat tali persaudaraan di antara warga masyarakat telah memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dengan adanya silaturahmi ini, solidaritas yang ada dalam kehidupan masyarakat akan tetap terjaga.

Sedangkan dari aspek biologis, dalam tradisi bubak manten terdapat sesaji atau makanan yang telah sengaja dihidangkan untuk dibagikan kepada masyarakat yang lain berupa nasi tumpeng, ayam ingkung, buah-buahan dan makanan lain. Dalam pelaksanaan tradisi bubak manten ini, *shohibul hajat* mengundang masyarakat sekitar untuk ikut mendo'akan kedua mempelai. Biasanya, setelah acara prosesi dan do'a-do'a selesai akan dibagikan makanan untuk masyarakat yang hadir dan juga diberi

---

37. <sup>89</sup> Marzali Amir, *Struktural Fungsional : Jurnal*, (Jakarta : Universitas Indonesia 2006),

<sup>90</sup> *Ibid.*,

berkat untuk dibawa pulang. Dengan acara tersebut kebutuhan biologis seperti makanan telah tercukupi.

Dalam teori Malinowski yang membahas Fungsionalisme, tidak lepas kaitannya dengan struktur dan organisasi sosial, karena bagi Malinowski sasaran minat yang lebih besar bagi fungsionalis adalah organisasi sosial. Dimana organisasi sosial yang diperankan oleh individu-individu dalam hubungan mereka satu sama lain. Sedangkan struktur sosial adalah status-status para pelaku yang menjalankan peran-peran tersebut.<sup>91</sup>

Melalui tradisi ini, tokoh adat yang memiliki struktur sosial paling tinggi di masyarakat merupakan suatu bentuk pembuktian atas peran yang didapat sebagai bagian dari struktur social yang ia tempati sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi bubak manten, tokoh adat memiliki peran sentral yaitu sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara tradisi bubak manten di desa Mojomati. Karena telah mengetahui secara jelas dan telah memahami tradisi bubak manten yang selama ini telah dilakukan masyarakat. Tokoh adat memiliki tugas mengkoordinir pelaksanaan upacara tradisi bubak manten sejak awal hingga akhir. Selain itu juga mengkoordinir anggota masyarakat dalam pelaksanaannya.

Sebagai seorang pemimpin yang berwibawa dan disegani masyarakat, beliau memiliki kemampuan besar dalam mempengaruhi masyarakat. Pemimpin inilah yang mendorong dan menggerakkan

---

<sup>91</sup> Achmad Ferdiani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2005), 170.

masyarakat untuk mencapai tujuan. Fungsi ini penting karena untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan kecakapan, keuletan, pengalaman, dan kesabaran sehingga visi misi yang telah disepakatai dalam masyarakat bias tercapai. Di desa Mojomati sendiri setiap pelaksanaan tradisi apapun selalu dipimpin dan dikoordinir oleh tokoh adat (*modin*). Karena tokoh adat inilah yang memiliki pemahaman mengenai bagaimana pelaksanaan suatu tradisi yang dilakukan dalam masyarakat.

Dalam teorinya, Malinowski menjelaskan beberapa fungsi dari budaya. Antara lain :

- a. Alat atau instrument, yaitu alat atau instrument yang muncul untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Pada poin pertama inilah yang menjadi acuan dari konsep teori fungsionalisme Malinowski. Dalam tradisi bubak manten ini, alat atau instrument yang dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu, terpenuhinya kebutuhan manusia sebagai makhluk social yaitu sebagai sarana merekatkan tali persaudaraan dan rasa solidaritas antar masyarakat. Selain itu juga sebagai alat komunikasi social antar warga masyarakat.
- b. Budaya sebagai alat adalah suatu bersifat *conditioning*. Yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Dalam masyarakat, batasan-batasan ini sebagai *social control* perilaku manusia. Seseorang yang akan menikah diadakan prosesi bubak manten yang didalamnya berisi nasehat-nasehat dari para tokoh

agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat mengenai dinamika hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Dengan adanya *social control* inilah kedua mempelai diharapkan dapat hidup dalam masyarakat sesuai norma agama dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alamnyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup.<sup>92</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka para ulama menetapkan sebuah tradisi bias digunakan sebagai pedoman hukum apabila :

- a. Tradisi yang telah berjalan sejak lama yang dikenal oleh masyarakat umum.
- b. Diterima oleh akal sehat sebagai sebuah tradith yang baik.
- c. Tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan hadith Nabi Saw.

Menurut para ulama', adat atau tradisi dapat dijadikan sebagai dasar

---

<sup>92</sup> Endraswara Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 23.



untuk menetapkan hukum syara' apabila tradisi tersebut telah berlaku secara umum di masyarakat tertentu. Sebaliknya jika tradisi tidak berlaku secara umum, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan boleh atau tidaknya tradisi tersebut dilakukan.<sup>93</sup> Pernyataan ini sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi :

أَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

*Yang artinya "Adah (adat) itu bisa dijadikan patokan hukum".*

Masyarakat desa Mojomati sebagai sebuah masyarakat yang menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa, dalam setiap daur hidupnya selalu dihiasi oleh tradisi-tradisi Jawa yang kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis yang berguna untuk kehidupannya. Seperti tradisi bubak manten yang dilakukan sebelum pernikahan ini pun masih tetap lestari di desa Mojomati. Karena masih memiliki fungsi-fungsi yang relevan bagi kehidupan masyarakat desa Mojomati. Dan tokoh adat bersama seluruh elemen desa akan berusaha tetap melestarikan tradisi bubak manten ini.

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>93</sup> *Ibid.*,

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian mengenai “Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi bubak manten di desa Mojomati ini adalah dengan menghadirkan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat awam. Peralatan (*uborampe*) yang diperlukan, seperti kelapa, pisang, *buceng*, *kendhil*, dan lain-lain. Selain itu terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Yaitu perihal waktu pelaksanaan. Ada yang melaksanakan sebelum seluruh rangkaian upacara pernikahan dimulai dan ada yang melaksanakan setelah seluruh rangkaian prosesi upacara pernikahan selesai. Selain itu perbedaan juga terdapat pada siapa saja yang dihadirkan saat prosesi. Ada beberapa yang mengharuskan menghadirkan mempelai pria dan mempelai wanita saat prosesi dan ada juga yang hanya menghadirkan mempelai yang akan dibubak saja.

2. Makna tradisi bubak manten menurut masyarakat ada tiga yaitu, *pertama* makna Psikologis untuk memenuhi kebutuhan rohani dengan cara permohonan do'a. *Kedua*, makna sosial kontrol dan komunikasi sosial yaitu dengan menghadirkan masyarakat sekitar sehingga masyarakat bisa bertemu dan menjalin silaturaim sehingga terjadi interaksi sosial. *Ketiga*, makna biologis yaitu dengan sedekah memberikan makanan kepada seluruh tamu undangan yang hadir sehingga kebutuhan biologis berupa pangan dapat terpenuhi. Ketiga makna tersebut menjadikan tradisi bubak manten tetap lestari di tengah masyarakat Islam Mojomati.

#### **B. Saran**

1. Untuk masyarakat yang menerima tradisi bubak manten, jangan hanya melaksanakan tanpa mengetahui apa maksud pelaksanaan tradisi ini. Alangkah baiknya mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Serta, dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada substansi pelaksanaannya, yaitu sebagai pengharapan atau do'a.
2. Untuk masyarakat yang tidak menerima tradisi ini, agar tidak dengan arogan menolak bahkan melarang masyarakat yang melaksanakan. Karena perbedaan pendapat itu suatu keberagaman. Sesame anggota masyarakat hendaknya saling menghormati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Artati, *Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, Gremedia Pustaka Utama, 2001.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- AT, M. Arsyad, Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal : Artikel.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Komunitas Bambu: Depok, 2014) 66.
- Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Mojomati Tahun 2016.
- Huda, Miftahul, *Bernegosiasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Ihromi, T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Maradona, Jurnal *Upaya Pelstarian Ritus Nuy Ulung Suku Dayak Lundayeh di Desa Long Bisa I Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau* Mahasiswa Universitas Mulawarman, Samarinda, tahun 2016.
- Marzali, Amri, *Struktural Fungsionalisme : Jurnal*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, jurnal berjudul *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)* Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Muhammad Arifin, *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernitas (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan*

*Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo*) : Jurnal, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Namara, "Prosesi Upacara Bubakan", <http://namaravideo.com/2016/07/08/prosesiupacara-adat-bubakan/>, diakses tanggal 29 Maret 2019 Pukul 15. 30

Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Saifudin, Achmad Ferdyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2005.

Sofwan ,Ridin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Sugeng Rawuh, Skripsi Berjudul *Ragam Pandangan Tokoh Islam Terhadap Tradisi Bubakan Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*. Mahasiswa Jurusan Akhwalus Syakhsiyah IAIN Ponorogo, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: CV. Afabeta, 2011.

Sutardjo, Imam, *Kajian Budaya Jawa* Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2010.

Suardi, Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang: Cakrawala, 2003.

Suwarna Pringgawidagda, *Tata upacara dan wicara*, Penerbit Kanisius Anggota ikapi 2006.

Tihani, H.M.A, dkk, *Fiqh Munakahah Kajian Fiqh Lengkap*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wawancara dengan Bapak Sumaji pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

<http://jawatimuran.net/2014/01/12/bubak-temanten/> diakses 30 Januari 2019 jam 08:37 WIB.

<https://pendidikan.co.id/pengertian-data-fungsi-data-dan-macam-jenisnya/> diakses pada Senin 11 Februari 2019 jam 21:23 WIB.

<https://taufikhidayah21.wordpress.com/tag/ciri-ciri-masyarakat-pedesaan/>

<https://taufikhidayah21.wordpress.com/tag/ciri-ciri-masyarakat-pedesaan/>

[https://www.google.co.id/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli%fh&\\_amp=true](https://www.google.co.id/amp/s/blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli%fh&_amp=true) diakses pada Selasa 05 Februari 2019 pukul 23:10 WIB.

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>

Wawancara dengan Bapak Wirianto pada hari Selasa, 21 Mei 2019 pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Erna Rahma pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2019 pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Hamida pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019 pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Mbah Tumpuk pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019 pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Tia Rosi Arfiani pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2019 pukul 20.30 WIB.

Wawancara, Sumaji, pada hari Minggu, 7 April 2019

Yusep, Skripsi berjudul *Pelestarian Tradisi Jampe pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2014.

